

MELACAK GERAKAN RADIKALISME AGAMA DAN TERORISME DI KABUPATEN BANYUMAS (SEBUAH UPAYA DERADIKALISASI ISLAM DARI TUDINGAN SEBAGAI AGAMA KEKERASAN DAN TERORIS)

Yudi Suryadi dan Ahmad Zayyadi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Jenderal Sudirman Purwokerto

e-mail : yud_1989@yahoo.com



ABSTRAK

Melacak akar radikalisme dan terorisme di Indonesia tidak mudah untuk dilakukan, sehingga penelitian ini sangat berat untuk dijalankan. Akan tetapi, dalam rangka menjaga faham keagamaan yang *Rahlamtan lil Alamin* penelitian ini wajib dilakukan demi tercapainya *ukhuwwah wathaniyah* dan menjaga keamanan dan kestabilan NKRI. Kondisi keberagaman di Indonesia sangat riskan dengan pengaruh internal dan eksternal, khususnya khususnya dalam bidang pemahaman radikalisme agama dan isu penegakan syariat Islam di Indonesia dengan berbagai gerakan ormas Islam garis keras. Kabupaten Banyumas salah satu sasaran para pegiat radikalisme dan terorisme yang dibuktikan dengan adanya beberapa anggota keluarga dan pesantren yang sudah masuk dalam lapas di wilayah Polres Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, tulisan ini ditulis untuk mengetahui sejauh mana kondisi masyarakat Banyumas terlibat dalam tindakan radikalisme dan terorisme, terutama yang terindikasi masuk dalam jaringan NII, ISIS, dan faham-faham radikalisme lainnya yang tidak seusai dengan prinsip dan pesan moral agama. Harapannya tulisan ini dapat menjadi bahan pencegahan untuk masyarakat untuk meminimalisir terjadinya gerakan radikalisme dan terorisme di Kabupaten Banyumas, kontribusi pengetahuan pada akademik dan masyarakat, dan acuan upaya deradikalisasi agama di Indonesia.

Kata Kunci: *Radikalisme agama, kekerasan, terorisme, deradikalisasi agama*

PENDAHULUAN

Terorisme selalu identik dengan teror, kekerasan dan kebencian terhadap orang-orang kafir yang tidak didasari ilmu,¹ ekstrimitas dan intimidasi sehingga seringkali menimbulkan konsekuensi negatif bagi banyak orang dan dapat menjatuhkan korban yang banyak. Terorisme sudah menjadi kejahatan yang bersifat internasional yang menimbulkan bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat, celakanya sebagian para pelaku teroris melakukan aksi terornya berkedok agama, yaitu dengan jargonnya sebagai *mujahid fi sabilillah*. Akhirnya, atas nama jihad, darah, nyawa, kehormatan, harta, dan negeri yang suci serta tidak berdosa menjadi halal.

Tumbuhnya paham radikalisme dan terorisme di Indonesia, dibuktikan dengan factor eksternal yaitu dengan gerakan ISIS, NII, isu penegakan syariat Islam di Indonesia dengan tujuan menentang dan merobak sisten Negara dari ideology pancasila menjadi ideologi agama berbasis Islam purifikasionistik. Kondiris Kabupaten Banyumas saat ini, Jawa Tengah. Letak geografis Kabupaten Banyumas yang merupakan pintu gerbang antara Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Barat menjadikan Banyumas daerah yang strategis bagi terjadinya mobilitas orang, barang, dan pemikiran dan gerakan.

Pada dasarnya, keberagaman masyarakat Banyumas sangat haronis, aman, dan relijius. Akan tetapi, fenomena saat ini dalam kondisi terbalik dan bahkan menjadi ancaman tersendiri bagi masyarakat Banyumas, khususnya di lingkungan kampus dan pesantren dan sektor lainnya idelologi radikalisme bisa berkembang. Merita media massa akhir-akhri ini ikta dikejutkan dengan kabar menghilangnya dua orang PNS Purbalingga. Kini, orang hilang kembali dilaporkan dari kabupaten tersebut. Jika dua PNS yang menghilang yakni dengan inisial WPN dan PA di diduga bergabung Ormas Gafatar, termasuk inisial IS, warga Desa Padamara diduga kuat pergi ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS. Berdasar penelusuran intelejen Polres Purbalingga, pria yang terakhir kali terdaftar sebagai Dosen perguruan tinggi di Purwokerto².

Termasuk isu terlibatnya mahasiswa Banyumas yang terdeteksi terlibat dengan Negara Islam Indonesia (NII) terlibatnya, edikitnya 30 mahasiswa

¹ Luqman bin Muhammad Ba'abduh, *Sebuah Tinjauan Syari'at: Mereka adalah Teroris*, (Malang: Pustaka Qaulan Sadida, 2005), hlm. 62

² <http://radarbanyumas.co.id/dosen-unsoed-diduga-gabung-isis/>. Di akses Tanggal 20 Agustus 2017.

Purwokerto, Jawa Tengah, diduga masuk jaringan Negara Islam Indonesia (NII), kata Uki Dwi Putranto, seorang konselor di perguruan tinggi tersebut. “Sejak tahun 2009 lalu, setidaknya ada 43 mahasiswa di Banyumas yang telah masuk jaringan NII tetapi mereka selanjutnya melakukan konseling dan telah keluar dari jaringan tersebut. Saat sekarang, setidaknya ada 30 mahasiswa yang didiuga kuat sudah masuk jaringan NII. karenanya, sejumlah dosen bersama aktivis keagamaan telah membentuk semacam tim pemantau dan konseling untuk menangani para mahasiswa yang diketahui terlibat dalam jaringan NII.³

Dari latar belakang inilah tim peneliti tertarik mengangkat tema ini dalam rangka melacak jaringan radikalisme khususnya para pelaku gerakan teroris yang terlibat di lingkungan Kabuoaten Banyumas. Tentunya penelitian ini bertujuan untuk upaya menangkal paham radikalisme dan terorisme baik yang tergabung dengan NII, ISIS, Ormas Terlarang, dan seterusnya, sehingga luaran dari hasil penelitian ini dapat terpublikasikan untuk menjadi bahan pembinaan bagi mahasiswa dan masyarakat pada umumnya dan khususnya para remaja yang ada di Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan potensi masyarakat Kabupaten Banyumas yang terlibat dalam aliran-aliran Islam keras atau yang terindikasi mengarah pada kerakan radikal,⁴ dalam rangka mendapatkan data akurat dari pelaku gerakan radikalisme dan terorisme di Kabupaten Banyumas.⁵ Agar data bisa akurat dari informan, maka penelitian ini diperlukan teknik *sampling* terkait mengolah data dan juga dikembangkan dalam bentuk *Purposive Sampling*.⁶

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan, dengan pendekatan emik yaitu analisis sikap dan perilaku yang menekankan pada apa yang disampaikan, dipikirkan dan dipersepsikan oleh informan tentang respon kalangan pemuda dan pondok pesantren terhadap maraknya gerakan radikalisme dan terorisme di Kabupaten Banyumas.

³ *Ibid.*

⁴ Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 33.

⁵ Sanapiah Faesal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasinya*, (Malang:Yayasan Asih Asah Asuh (Y A3, 1990), hlm. 21-22.

⁶ *Ibid.*, hlm. 197.

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Banyumas dan sekitarnya, termasuk Pondok Pesantren, baik yang terlibat maupun yang tidak terlibat langsung dalam gerakan radikalisme dan terorisme. Lokasi yang paling urgen adalah Lapas Narapidana gerakan terorisme (NAPITER) Kabupaten Banyumas untuk mengetahui secara langsung dari napiter dan petugas lapas.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan teknik jemput bola (*snow ball sampling*) yaitu menelusuri terus subyek yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan dibagi menurut kategori sosial seperti kiai atau pengasuh, para ustadz, santri, alumni, tokoh pemerintahan desa, aparat Kepolisian, Lapas NAPITER, dan masyarakat atau jamaah pada umumnya yang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di wilayah Kabupaten Banyumas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat-alat pengumpul data yakni: 1). Riset Dokumen. Riset dokumen digunakan untuk menelusuri data tertulis yang membantu pertanyaan penelitian dengan cara catatan data administrasi pesantren, Lapas NAPITER di kepolisian RI Kabupaten Banyumas, data tamu yang bersilaturahmi ke Lapas dengan segala bentuk keperluan atau hajatnya, mendata kurikulum atau kitab-kitab yang diajarkan di pesantren berbasis antiradikalisme, dan laporan kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan pesantren di Kabupaten Banyumas. 2) Observasi Partisipan (*participant observation*). yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi subyek yang diteliti.⁷ Peneliti membuat catatan lapangan secara sistematis dari data pengamatan.⁸ Metode ini dapat digunakan untuk memahami interaksi yang kompromis atau akomodatif yang dikembangkan oleh masyarakat pesantren Banyumas sebagai implementasi nilai-nilai ajaran Islam. 3). Wawancara mendalam. Wawancara ini untuk memperoleh informasi secara lebih detail dan mendalam dari informan sehubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Dari wawancara ini diperoleh data penelitian tentang respon kalangan pesantren terhadap gerakan radikalisme dan terorisme di Kabupaten Banyumas. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.⁹ Informan yang diwawancara meliputi kyai atau pengasuh pesantren, ustadz, para santri, para alumni, tokoh pemerintahan desa, aparat keamanan dalam hal ini kepolisian, dan masyarakat atau jamaah pada umumnya yang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di kabupaten Banyumas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga alur kegiatan secara

⁷ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1987, hlm. 91.

⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 117.

⁹ *Ibid.*, hlm. 138.

bersamaan yaitu reduksi, penyajian dan verifikasi data. Ketiga alur ini peneliti lakukan secara berurutan yaitu sebelum, saat proses, dan sesudah pengumpulan data. Reduksi data peneliti gunakan untuk memilah data yang terkumpul dari catatan lapangan ke dalam pengolahan data yang meliputi penentuan bagian-bagian yang hendak direduksi, dipertajam lalu dikembangkan dari data intinya.¹⁰

Adapun penyajian data peneliti gunakan untuk mengelompokkan data lalu menyimpulkannya. Sesudah itu peneliti mendeskripsikan masalah-masalah yang terkait dengan analisis respon kalangan masyarakat Banyumas terhadap maraknya gerakan radikalisme dan terorisme di Banyumas berdasarkan temuan di lapangan. Sedangkan verifikasi data peneliti lakukan melakukan triangulasi data untuk mengecek kembali (*cross check*) terhadap catatan lapangan hasil wawancara, observasi dan bukti dokumen untuk meneliti kembali atas kebenarannya. Dengan demikian akan diperoleh kesesuaian obyek penelitian.¹¹ Data harus dilakukan uji kevalidan dan uji kredibilitas data akan dilakukan dengan cara triangulasi sumber data,¹² yaitu memvalidasi, cheking, dan membandingkan secara akurat layaknya metode kualitatif dalam sebuah penelitian. Hal-hal yang dilakukan dalam triangulasi data adalah:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- 2) Membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber lain
- 3) Membandingkan wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.¹³
- 4) Menafsirkan data, kemudian mengambil keputusan.
- 5) Menyimpulkan data dari hasil seminar terkait dengan tema radikalisme dan terorisme di lingkungan Kampus Banyumas. dengan mendatangkan Pakar Agama dan Radikalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penggalian data yang ada, bahwa kabupaten Banyumas salah satu sasaran para pegiat radikalisme dan terorisme yang dibuktikan dengan adanya beberapa anggota keluarga dan pesantren yang sudah masuk

¹⁰ Sugiyono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hlm. 97-99.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 99.

¹² Laxy J. Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosakarya, hlm. 288.

¹³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 60.

dalam lapas di wilayah Polres Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, kondisi masyarakat Banyumas benar-benar ada keterlibatan dalam tindakan radikalisme dan terorisme, terutama yang terindikasi masuk dalam jaringan NII, ISIS, dan faham-faham radikalisme lainnya yang tidak sesuai dengan prinsip dan pesan moral agama. Di sinilah yang kami maksud menuding dari asumsi masyarakat Banyumas tentang tudingan Islam sebagai Agama Teroris. Observasi atas aktivitas tokoh-tokoh agama dan termasuk aparat keamanan dari TNI dan POLRI tentang kemungkinan munculnya gerakan radikalisme dan terorisme di Banyumas, atau meluruskan tudingan masyarakat Banyumas bahwa Islam sebagai Agama terorisme.

1. Melacak Akar Gerakan Terorisme

Arti leksikal terorisme (*Irhabiyyah*) dalam Bahasa Arab, terorisme dikenal dengan istilah *Al-Irhab* yang berarti (menimbulkan) rasa takut. *Irhabi* (teroris) artinya orang yang membuat orang lain ketakutan, orang yang menakut-nakuti orang lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terorisme adalah puncak aksi kekerasan, *terrorism is the apex of violence*. Dalam pengertian lain, **terorisme** adalah Penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan, dalam usaha mencapai suatu tujuan (terutama tujuan politik). Sedangkan teroris adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut (biasanya untuk tujuan politik), adapun teror adalah perbuatan sewenang-wenang dan kejam dalam usaha menciptakan ketakutan, kengerian oleh seseorang atau golongan.¹⁴

2. Tempat Tumbuhnya Terorisme

Terorisme berawal dari radikalisme beragama dan seringkali tumbuh dan berkembang dalam tiga lingkungan: *Pertama*, lingkungan di mana kesempatan untuk menikmati demokrasi sangat terbatas. *Kedua*, lingkungan di mana keadilan sosial tidak terwujud, dan kesenjangan antara yang kuat, pemilik modal, dan kaya dengan kaum lemah dan miskin sangat lebar, kondisi tersebut diperparah dengan subordinansi yang harus mereka terima dalam mendapatkan hak-haknya secara sah. *Ketiga*, lingkungan tanpa supremasi hukum dan banyak pelanggaran atas hak-hak dasar individu dalam kasus-kasus berkaitan tuduhan dan vonis yang disertai tindakan represif dan penyiksaan, sehingga melahirkan keinginan memberontak dari hukum dan masyarakat keseluruhan.¹⁵

¹⁴ Jack C. Plano & Roy Olton, *The International Relations Dictionary* (USA: Longman, 1988), h. 98

¹⁵ Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernis vs Fundamentalis*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), h. 297

3. Respon Ulama Pesantren tentang Fenomena Terorisme di Banyumas

Peran ulama pesantren mempunyai peran dalam menganggulangi gerakan-gerakan radikalisme dan bahkan terorisme. Pesantren Banyumas juga menemukan indikasi sekitar 300 an kitab yang biasa dikaji di Pesantren di lingkungan aliran Aswaja (kaum Nahdliyin). Isu terorisme dan radikalisme tidak bisa hanya diselesaikan oleh Pemerintah dan aparat keamanan saja melalui pendekatan formal dan militer.

Dari pengamatan di lapangan setidaknya di wilayah yang dekat dengan pesantren NH dengan pengasuh Ustadz SA yakni di kecamatan Kemranjen khusus di desa Karangjati Kabupaten Banyumas dengan jumlah santri 25 santri kini didapati cukup banyak masyarakat muslim yang menganut aliran radikal tersebut. Hasil pengamatan dengan warga setempat bahwa terdapat beberapa aktivis santri yang diduga terlibat dalam jaringan islam radikal dan bahkan terorisme, bahkan terdapat keluarga teroris anak-anaknya disekolahkan di pondok pesantren tersebut.¹⁶

Sebagian kecil mereka adalah pendatang, namun sebagian besar dari mereka adalah warga masyarakat setempat yang telah terpengaruh akidah/keyakinan dengan aliran faham radikal ini. Ciri khas dari cara berpakaian berjubah bagi laki-laki dan bercadar bagi yang perempuan kerap didapati di sekitar wilayah kota kecamatan petanahan tersebut. Demikian juga pria yang berjenggot dan bercelana bawahan pendek (*cungklang*) dapat dijumpai dengan mudah di tempat tertentu. Dalam pergaulan sosial agaknya mereka sedikit eksklusif lebih banyak intens berkumpul dengan sesama jamaah yang se-aliran. Anak-anak kecil putra-putri mereka tampak berpenampilan yang tidak jauh berbeda dengan orang tuanya, bercelana bawahan pendek dan bercadar.¹⁷

Pada kesempatan yang lain peneliti mengamati suasana dan aktifitas di lingkungan pesanteren di Banyumas. Di tempat Desa Karangjati Kecamatan Kemranjen ini, kelompok Islam radikal juga memiliki sarana peribadahan dan pendidikan yang cukup memadai. Ada bangunan masjid yang megah dengan dua lantai yang letaknya sangat strategis dan menjadi lahan gerakan radikal bisa berkembang di desa ini. Ciri khas penampilan para warga jama'ah Ponpes NH Desa Karangjati Kecamatan Kemranjen ini

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ari Agung warga Kemranjen Banyumas tanggal 13 September 2017

¹⁷ Observasi peneliti di Masjid yang ada di Kemranjen, pada tanggal 13 September 2017

sama persis dengan keadaan yang ada di tempat lain, cara berpakaian dan penampilan secara jelas menyiratkan ajaran atau faham yang mereka anut, yakni kelompok radikalisme seperti Salafisme dan wahabisme.¹⁸

4. Respon Pesantren An-Najah Desa Kutasari Banyumas

Menurut Tokoh Agama KH. Moh Roqib selaku pengasuh Pondok Pesantren An-Najah Kutasari Purwokerto mengatakan bahwa apabila keadaan ini tidak disikapi dengan baik, maka generasi mendatang akan tertutup dari sejarah dan tradisi salaf yang selama ini gemar ziarah kubur, khususnya ke makam Rasulullah. Perkembangan gerakan Islam radikal yang dipengaruhi faham Salafisme telah menjurus pada serangan yang nyata terhadap ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja) ini perlu ditangani tidak hanya secara individual tetapi juga secara kelembagaan. Peran lembaga pendidikan Islam seperti pesantren juga mempunyai posisi yang strategis untuk menyikapi hal ini.¹⁹

Pesantren Mahasiswa An-Najah cukup cerdas dan sangat responsif dengan perkembangan suasana kehidupan masyarakat yang ada. Termasuk dalam menanggapi persoalan berkembangnya gerakan Islam radikal di Banyumas. Sebagaimana yang telah diterapkan di salah satu pesantren di Banyumas yakni Pondok Pesantren Ponpes An-Najah. Berbagai kegiatan yang dapat menjadi upaya menangkal berkembangnya kelompok Islam radikal tersebut. Upaya tersebut antara lain dilakukan melalui pengembangan kurikulum, ceramah dan dakwah Pengasuh, pendirian Radio FM, Forum Bahtsul Masa-il Santri dan Forum Silaturrohim Wali Santri dan lain-lain.

5. Upaya-upaya Pesantren an-Najah

Pembendungan sikap radikalisme dari luar yang diupayakan oleh Pondok Pesantren An-Najah adalah melalui penerapan dan pengembangan kurikulum yang berisi kajian-kajian kitab *salaf* (lama) dan kitab *kholaf* (baru) yang memberi tuntutan dan pemahaman Islam secara komprehensif serta serta mencakup wawasan atau pemikiran yang luas mengenai Islam, yakni pemikiran perilaku baik/ shalih secara individu ataupun sosial. Pemikiran moderat, *tawasuth*, dan cara dakwah yang sangat santun serta sikap tenang para kyai tentu diilhami oleh pemikiran pada kajian-kajian yang ditelaah dan diajarkan pada santri-santrinya seperti kitab fiqh, aqidah,

¹⁸ Observasi peneliti di Masjid yang ada di Kemranjen, pada tanggal 13 September 2017

¹⁹ Wawancara dengan KH. Moh. Roqib Pengasuh Pesantren An-Najah Kutasari Banyumas 20 September 2017 dikediamannya.

akhlak, tafsir, hadits, bahasa Arab dan lainnya, dimana pengagag ilmu di atas merupakan orang yang berpegang teguh pada sikap moderat.

Dalam kajian Kajian Fiqh misalnya perbedaan pendapat dalam menentukan hukum sudah menjadi hal yang biasa dalam pemahaman kepesantrenan. Para santri diberikan doktrin kuat agar bersikap moderat ketika berbeda pendapat. Kajian Ushul Fiqh juga menjadi kajian penting di Pesantren ini, dimana ia dijadikan panduan dalam menyelesaikan persoalan perbedaan atau khilafiyah sehingga memperluas pemahaman tentang Islam. Begitu pula pembahasan akhlak yang juga mendasari sikap manusia seutuhnya rutin dikaji di Pondok Pesantren ini.²⁰

6. Hasil Wawancara dengan Mantan Teroris (Non Aktif)

Menurut Ken Setiawan, seorang mantan teroris yang saat ini sering di undang dalam acara-acara dan forum kerukunan antarumat beragama dan kebetulan juga mengisi di acara MUI Banyumas. Dia menjelaskan bahwa fenomena radikalisme yang mengarah pada tindakan terorisme sudah menyebar. Beliau menyarankan untuk berhati-hati dalam menyerap ilmu-ilmu keagamaan. Menurut penjelasannya, bahwa seseorang bisa terpengaruh dengan gerakan odeologi radikalisme dan terorisme ini berawal dari kasus dakwah seseorang pelaku teroris yang terselubung dalam menyalurkan dakwahnya. Misalnya, ketima seseorang yang masih awam agama dan lagusng mempelajari agama secara ceroboh, maka ia akan termakan ideologi radikal yang mengarah pada gerakan terorisme.²¹

Proses para teroris dalam menjaring para jama'ahnya yang bisa ikut jaringan ini, mereka para audiens dicekoki dengan ajaran-ajaran jihad dan bagi mereka yang tidak sefaham, makan dianggap bukan golongannya. Tahapan pertama, mengajak untuk refleksi tentang Islam sebenarnya itu seperti apa? Islam ala Nabi dan sahabat itu seperti apa? Kedua, mulai masuk pada proses hipnotisasi bawah seseorang masuk Islam itu sejak kapan? Secara tidak sadar, bahwa seseorang itu masuk Islam dan baca syahadat itu sejak kapan? Sejak kecilkah, saat sekolah, saat TPQ, saat mondok, atau saat apa? Dari sini kemudian para perekrut gerakan tradikal ini mulai membuka

²⁰ Kitab-kitab antiterorisme yang ditawarkan Pondok Pesantren ini lebih banyak pada basis aswaja. Kitab-katab tersebut masih dalam proses pendataan peneliti untuk dijadikan rujukan kitab anti radikalisme dan terorisme.

²¹ Hasil interview dengan Ken Sitiawan (Mantan Pelaku Terorisme) di Banyumas pada 11 September 2017

alam bawah sadar tentang konsep syahadat "aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah". Ketiga, baru masuk pada Isi doktrin Jihad, bahwa memerangi orang kafir itu wajib hukumnya, padahal dalam konteks Indonesia kafir itu apa? Jadi menurut Ken Setiawan mereka (pelaku terorisme) sudah tidak sehat pikirannya.²² Dalam hal ini, akhirnya karena tidak sesuai dengan akal sehat, maka Ken Setiawan yang saat ini sudah non Aktif sebagai aktivis terorisme, karena mendapatkan hidayah untuk memeluk agama Islam yang benar dan *shiratal mustaqim*.

KESIMPULAN

Di masyarakat Banyumas ternyata terdapat fakta empiris yang terlibat dalam gerakan radikalisme dan terorisme. Data konkrit yang kita dapatkan adalah dari hasil obserfasi ke lapangan mulai dari tokoh agama, Ormas Islam, Ulama Pesantren, dan Aparat kepolisian yang ada di Kabupaten Banyumas. Dalam hal ini, Jihad dalam masa sekarang tidak harus dipahami sebagai berjuang di jalan Allah dengan mengangkat senjata dalam artian berperang. Jihad akan tampak lebih cantik dan ramah di mata dunia bila ditampilkan dengan keluwesan dan keramahan. Berjihad memang diperlukan, tetapi saat ini memaknai jihad harus disesuaikan konteks, peran, dan fungsi. Sehingga orang tidak akan salah dalam menilai Islam.

Islam adalah agama kedamaian sehingga mempertautkan agama ini dengan laku pertumpahan darah, terorisme, bom bunuh diri atau tindak kekerasan lainnya adalah suatu hal yang salah dan keliru sama sekali. Sekarang semoga sudah bisa lebih dimengerti bagaimana ajaran Islam sebenarnya berusaha untuk mengembangkan kedamaian dan toleransi. Ajaran luhur Islam berkaitan dengan konsep Jihad di masa kini telah terdistorsi secara total. Banyumas harapannya bisa terlindungi dari mara bahaya maraknya gerakan-gerakan ini, sehingga penelitian ini harapannya bisa bermnafaat bagi akademik dan masyarakat pada umumnya.

²² Hasil interview dengan Ken Sitiawan (Mantan Pelaku Terorisme) di Banyumas pada 11 September 2017

DAFTAR PUSTAKA

- Ashshofa, Burhan, 2007. *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Ayzumardi, 1996. *Pergolakan Politik Islam : dari Fundamentalism, Modernism hingga Post Modernism*, Jakarta: Paramadina.
- Ba'abduh, Luqman bin Muhammad, 2005. *Sebuah Tinjauan Syari'at: Mereka adalah Teroris*, Malang: Pustaka Qaulan Sadida.
- Bosworth, Edmund, "Armies of the Prophet" dalam Bernard Lewis, ed. 1997. *The world of Islam: Faith, People and Culture*, London: Thames and Hudson.
- Chirzin, Muhammad, 2006. *Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernis vs Fundamentalis*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Djamaluddin, Ancok dan Fuat Nashori Suroro. 1995. *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esposito, Jhon L., 1995. *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, ter, Alwiyyah Abdurrahman dan Missi, Bandung: Mizan.
- Faesal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasinya*, Malang: Yayasan Asih Asah Asuh,
- Firestone, Firestone Reuven, 1999. *Jihad the Origin of Holy War in Islam*, Oxford: Oxford University Press.
- Goddard, Hugh, 2000. *Menepis Standard Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim Kristen*, Terj. Ali Noer Zaman, Jakarta: Qalam.
- Jhonson, James Turner, 2002. *Perang Suci Atas Nama Tuhan*, Terj. Ilyas Hasan dan Rahmani Astuti, Jogjakarta; Pustaka Hidayah.
- Katsir, Ibn, 1978. *as-Sirah an-Nabawiyah*, ed. Mushthafa Abdul Wahid, Beirut, Dar al-Fikr.
- Mawdudi, Abu al-'A'la al-, 1989. *Shariat al-Islam*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Plano, Jack C. & Roy Olton, 1988. *The International Relations Dictionary*, USA: Longman.
- Sa'ad, Ibn, 1990. *al-Tabaqat al-Kubra*, Vol. II. Beirut : Dar al-Kutb al-Ilmiyyah.
- Sabiq, Sayyid, 2002. *Fiqh al-Sunnah*, Beirut: Mu'assasat ar-Risalah.
- Samudera, Imam, 2004. *Aku Melawan Teroris*, Solo: Jazera.
- Soekanto, Soerjono, 1982. *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*, Jakarta: CV. Rajawali.

INTERVIEW:

Hasil interview dengan Ken Sitiawan (Mantan Pelaku Terorisme) di Banyumas pada 11 September 2017

Hasil wawancara dengan Ari Agung warga Kemranjen Banyumas tanggal 13 September 2017

Wawancara dengan KH. Moh. Roqib Pengasuh Pesantren An-Najah Kutasari Banyumas 20 September 2017 dikediamannya.